

## ABSTRAK

Tari Bedhaya Ketawang adalah salah satu tarian sakral yang hidup di Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Seni tari ini hanya dipagelarkan setahun sekali yaitu pada upacara penobatan raja (*Tinggalan Jumenengan Dalem*) atau ulang tahun kenaikan tahta raja (*Jumenengan*). Tarian ini dibawakan oleh sembilan penari perempuan di mana semuanya masih dalam keadaan *perawan* (belum menikah).

Waktu dan tempat pementasan tarian, baik saat latihan, *kirab* (gladi bersih), pagelarannya tidak dilakukan secara sembarangan. Hal ini dikarenakan telah menjadi adat kebiasaan serta kepercayaan warga Keraton itu sendiri.

Layaknya penari Jawa, baik pada waktu latihan, *kirab*, pagelaran kesembilan penari Bedhaya Ketawang menggunakan busana dan tata rias adat Jawa, akan tetapi penggunaan busana dan tata rias pada saat ketiga waktu tersebut berbeda. Hanya saja yang sering mendapat perhatian adalah pada waktu pagelaran. Selain karena adanya acara yang berkaitan dengan tahta raja, juga kesembilan penari menggunakan busana dan riasan yang lengkap untuk menunjang pagelaran.

Di balik penggunaan busana, tata rias serta perhiasan dan perlengkapan penari ternyata mengandung makna yang tersirat, serta nilai sakral akan tarian tersebut. Untuk mengetahui makna simbol yang terkandung di dalam penggunaan busana, tata rias serta perhiasan dan perlengkapan penari dilakukan penulis dengan wawancara. Wawancara ini dilakukan dengan masyarakat Keraton Surakarta (kerabat keraton, pelatih tari, *lurah* tari, penari, abdi dalem, penonton, dan lain-lain)

Penulisan skripsi ini menggunakan analisa deskriptif, dengan berusaha menceritakan dan menggambarkan makna simbolik dan nilai sakral pada tarian ini. Dalam prosesnya data yang digunakan antara lain berasal dari pengamatan, wawancara, literatur, data monografi serta foto dokumentasi. Untuk analisa adalah mengkaji dan interpretasi dari data yang telah terkumpul.

Dari hasil pengamatan, tari *Bedhaya Ketawang* ini hanya dimiliki oleh Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Di dalam tarian ini, salah satu kelengkapan menari yang memiliki simbol adalah *dodot* yang merupakan kain penutup yang panjangnya dua *lirang*. *Dodot* ini dikenal dengan nama *dodot alas-alasan*, di mana makna simbol dari kain ini adalah menggambarkan kehidupan bumi seperti alam semesta yang berisi hewan, tumbuhan, gunung dan lain-lain. Selain itu dari aspek tata rias terdapat bentuk *paesan* yang juga memiliki makna simbolik di dalamnya. Penggunaan kelengkapan menari Bedhaya Ketawang ini kemudian diadopsi untuk busana pengantin putri gaya *Solo Basahan*. Selain makna simbol, nilai sakral juga terdapat di dalam tarian ini, diantaranya berkaitan dengan Penguasa Laut Selatan, penyelenggaraan baik waktu, tempat serta penarinya juga harus dalam keadaan suci. Mempunyai banyak makna simbolik dan nilai sakral yang terkandung dalam Bedhaya Ketawang, maka oleh warga Keraton disebutkan sebagai tarian sakral dan tentunya dijadikan sebagai salah satu pusaka yang agung

**Keyword:** Seni Tari, Bedhaya Ketawang, Simbol, Sakral